

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan siswa, baik dari sisi kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. Dengan adanya pendidikan, siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan mereka (Pratiwi, 2015). Proses pembelajaran juga mengakibatkan perubahan pada siswa dan menjadikan siswa mendapatkan pengalaman dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Faizah, 2017). Hal ini sejalan dengan tujuan akhir dalam proses pembelajaran yaitu mencapai target yang ditetapkan oleh guru bagi siswa dimana salah satu indikator keberhasilan pencapaian target dalam pembelajaran adalah peningkatan hasil belajar siswa (A'yunina, 2022).

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi yang efektif antara siswa dan guru dengan sumber ajar, model, dan metode pembelajaran yang digunakan (Inah, 2015). Di lingkungan SMA, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sumber belajar yang disampaikan oleh guru biasanya bersumber dari buku paket yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, kendala terkait kompleksitas materi yang harus dipahami oleh siswa dan kurangnya inovasi dalam model pembelajaran seringkali menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa (Sinaga, 2024).

Hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. Hasil belajar yang rendah menunjukkan adanya ketidakmaksimalan dalam menyampaikan informasi pengetahuan (Sindi, 2023). Rendahnya hasil belajar siswa tersebut bisa diakibatkan oleh beberapa faktor. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi seseorang dalam belajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti motivasi, minat, dan kesiapan belajar. Sementara itu, faktor ekstern meliputi lingkungan belajar, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, termasuk di dalamnya model pembelajaran yang diterapkan (Rahman, 2022).

Faktor intern yang memengaruhi hasil belajar siswa mencakup aspek psikologis dan fisiologis individu. Motivasi belajar yang rendah, kurangnya minat terhadap mata pelajaran, serta kondisi kesehatan siswa dapat menjadi penghambat dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, faktor kognitif seperti tingkat kecerdasan dan kemampuan memahami materi juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang (Slamet, 2013).

Di sisi lain, faktor ekstern juga memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta kurangnya dukungan dari keluarga dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan prestasi belajar. Selain itu, faktor sosial seperti pergaulan dengan teman sebaya serta pengaruh media juga dapat memengaruhi tingkat konsentrasi dan motivasi belajar siswa (Uno, 2019).

Dari kedua faktor tersebut, siswa di Sekolah Menengah Atas cenderung merasakan hal yang sama terkait faktor yang menentukan hasil belajar mereka. Begitu juga di SMA Labschool Jakarta, terkadang hasil belajar siswa bisa berada dalam kategori tinggi atau bahkan sebaliknya. Hal ini tercermin dari hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada September 2024 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Tema 3 Fase E/Kelas X-G Semester 1 yang dapat di lihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. 1 Daftar Hasil Asesmen Sumatif Tema 3
Fase E/Kelas X-G SMA Labschool Jakarta**

No.	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	75	Tuntas	14	41%
2	< 75	Belum Tuntas	20	59%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa masih terdapat banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam satu sampel Kelas Fase E/X-G. Setelah didiskusikan dengan guru dan siswa, hal ini disebabkan oleh banyak faktor, dari mulai lingkungan, bentuk asesmen, hingga kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya dalam penerapan

model pembelajaran yang efektif. Kurangnya variasi dalam pembelajaran menjadi salah satu alasan siswa bisa merasa bosan dan akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa (Rohman, 2018).

Di SMA Labschool Jakarta, metode pembelajaran yang selama ini digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung bersifat tentatif, menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada bisa berupa diskusi kelompok, presentasi, mengerjakan asesmen pada *e-labs*, dan *Project Based Learning*. Meskipun metode ini memiliki kelebihan, metode demikian seringkali kurang melibatkan siswa secara aktif. Banyak siswa yang cenderung pasif selama pembelajaran karena tidak semua siswa mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara maksimal. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya usaha dan peran aktif dari guru pengampu Pendidikan Agama Islam.

Peran guru di SMA Labschool Jakarta sangat penting dalam mendukung keberhasilan penerapan model maupun metode pembelajaran baru. Guru-guru di SMA Labschool Jakarta dikenal memiliki kompetensi tinggi dan kemampuan untuk mengadaptasi model pembelajaran yang inovatif. Dengan dukungan fasilitas sekolah yang memadai, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Namun, diperlukan upaya untuk terus berinovasi dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di SMA Labschool Jakarta.

Pemilihan SMA Labschool Jakarta sebagai lokasi penelitian bukan hanya didasari oleh reputasinya sebagai sekolah unggulan, tetapi karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah penggerak Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa. Dengan adanya status ini, SMA Labschool Jakarta menjadi tempat yang ideal untuk menerapkan model pembelajaran yang baru, mengingat komitmennya untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran. Keberagaman karakter siswa dan tingginya komitmen sekolah terhadap kualitas pendidikan memberikan peluang besar

untuk menerapkan model ini dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka dan mencapai target belajar siswa.

Oleh karena permasalahan dan potensi yang telah dijabarkan sebelumnya, maka diharapkan adanya upaya untuk menginisiasi inovasi dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan memanfaatkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai langkah untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan jenis model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan unsur diskusi kelompok dan perilaku bertamu. Pembelajaran kooperatif ini di pilih sebagai inovasi baru dalam dunia pembelajaran Kelas X SMA Labschool Jakarta karena model yang digunakan sebelumnya seringkali berbasis *project* yang belum mengasah kemampuan bertukar informasi dan memahami materi secara insentif antar teman sebaya.

Dalam model *Two Stay Two Stray* ini, terdapat beberapa kelompok yang terdiri dari empat siswa setiap kelompok. Dua perwakilan dari setiap kelompok mengunjungi kelompok lain untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, sementara dua siswa lainnya menyajikan hasil diskusi kepada kelompok yang mengunjungi mereka (Arianthi, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa Fase E/Kelas X SMA Labschool Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya motivasi dan minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Terbatasnya kondisi fisik siswa menjadi penghambat dalam proses tercapainya hasil belajar.

3. Kurangnya dukungan keluarga menjadi penghambat dalam meningkatkan hasil belajar.
4. Siswa cenderung pasif karena kurangnya perhatian guru.
5. Terbatasnya penerapan model pembelajaran inovatif menyebabkan rendahnya hasil belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti akan membatasi fokus hanya pada “Penerapan Model *Two Stay Two Stay* (TSTS) pada Siswa Fase E/Kelas X-G terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Labschool Jakarta tahun pelajaran 2024/2025”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stay* (TSTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Labschool Jakarta?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Two Stay Two Stay* (TSTS)?
3. Bagaimana model pembelajaran *Two Stay Two Stay* (TSTS) dapat berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Labschool Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan model *Two Stay Two Stay* (TSTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model *Two Stay Two Stay* (TSTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Labschool Jakarta setelah penggunaan model *Two Stay Two Stay* (TSTS).

F. Kegunaan Penelitian

Secara umum, kegunaan dari penelitian tindakan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru untuk merancang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menerapkan model *Two Stay Two Stay* (TSTS) sehingga dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Penerapan model *Two Stay Two Stay* (TSTS) diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam berinteraksi dan berperilaku sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa serta berdampak positif pada peningkatan hasil belajar.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan pengelolaan kelas sehingga dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih kondusif, baik dari segi fisik maupun jumlah siswa. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan produktif bagi siswa.